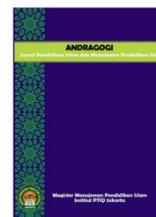


Article Type : Research Article
Date Received : 06.08.2023
Date Accepted : 28.09.2023
Date Published : 31.10.2023
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



PEMBELAJARAN JARAK JAUH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Nur Afyah Febriani¹, Saeful Mikdar²

¹Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia (royyana12@yahoo.com)

² Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia (syaifulmikdar.134@gmail.com)

Kata Kunci :

PJJ, pembelajaran,
media, etika.

Abstrak

Dalam jurnal ini penulis merespon terhadap problematika Pembelajaran Jarak Jauh yang digunakan pada masa pandemi covid-19. Model dan Etika Pembelajaran Jarak Jauh belum banyak dibahas dalam karya ilmiah, namun dengan menggunakan metode Tafsir Maudu'i ini dapat mengungkap definisi Pembelajaran Jarak Jauh. Pembelajaran Jarak Jauh dalam perspektif Al-Qur'an adalah proses pembelajaran antara pengajar dengan pembelajar dalam mempelajari bahan ajar yang dilaksanakan secara terpisah dalam jarak, tempat dan waktu, dengan menggunakan fasilitas media teknologi dalam bentuk *e-learning*, *online learning* dan *digital learning* dengan melandaskan adab pembelajaran kemandirian. Isyarat Al-Qur'an terhadap penggunaan teknologi (QS. Ar-Rahman/ 55:33), media pembelajaran diketahui 4 kata kunci yaitu: (1) *Bi al-Qalam* (QS. Al-'Alaq/96:4) yang dapat diperluas maknanya dalam arti segala jenis media pembelajaran yang digunakan seperti komputer, laptop, tablet, (2) *Qirthâs* (QS. Al-An'am/6:7) tempat untuk menulis seperti kertas, *white board*, aplikasi sebagai tempat menuangkan ide, (3) *Midâdân* (An'Am/6:7) yang berarti tinta yang digunakan dalam menulis, tanpa tinta "redaksi kata" tidak akan terbaca, (4) *Kitâban* (QS. An-A'n'am/6:7) media pembelajaran berupa modul dan karya tulis lainnya. Etika atau adab dalam pembelajaran jarak jauh sebagai berikut: (1) Kemandirian (QS.Al-Anfal/8:53), (2) Kesabaran QS. Al-Kahfi/18:67-75, (3) Tanggung jawab (QS.An-Nisa/4:58), (4) Optimistik QS. Yusuf/12:87.

Key Words :

DL, learning, media,
ethics.

Abstracts

In this journal the author responds to the problems of Distance Learning used during the covid-19 pandemic. Distance Learning Models and Ethics have not been widely discussed in scientific papers, but using the Maudu'i Tafsir method can reveal the definition of Distance Learning. This study generally concludes that Distance Learning in the perspective of the Qur'an is a learning process between teachers and learners in studying teaching materials that are carried out separately (distance, place and time) using sophisticated and modern technology facilities, while still basing and upholding learning etiquette. The Qur'anic cues regarding technology are found in several results of the discovery of renewable technology such as the human ability to see the process of reproductive development before the invention of the Microscope or USQ, the invention of the Gas Turbine Machine with Beetle Technology as a result of observing insects, Making armor as a protector in war, The Most Advanced Transportation Equipment

and Aircraft Creation, Use of Computer Technology and the like. Signs of the Koran regarding computer technology and the like, the authors found 4 keywords, namely: 1. Bi al-Qalam in QS. Al-'Alaq/96:1, 2. Aqlâmun in QS. Luqman/31:27, 3. Al-Qalam in QS. Al-Qalam/68:1-2, 4. Aqlâmun in QS. Ali-Imran/3:44. The ethics or manners in distance learning are as follows: 1. Independence in QS. Al-Anfal/8:53, 2. QS. Patience on QS. Al-Kahf/18:67-75, 3. Responsibility on QS. An-Nisa/4:58, 4. Optimistic on QS. Yusuf/12:87.

A. PENDAHULUAN

Sejak musibah pandemi covid-19 melanda dunia, paradigma pembelajaran dunia pendidikan mengalami pergeseran dari pembelajaran tatap muka (konvensional) menjadi pembelajar jarak jauh (PJJ). Alasan yang paling kuat sebagai upaya physical distancing, dalam kerumunan. Akhirnya covid-19 menjadi variabel independen terhadap hasanah pendidikan, dalam kepentingan berjalannya pendidikan seperti situasi dan kondisi yang sangat krusial mengundang pemikiran terhadap penyelamatan para peserta didik baik di tingkat persekolahan maupun pendidikan tinggi untuk melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Ojat menyatakan bahwa PJJ menjadi program strategis yang dibutuhkan semua perguruan tinggi, literasi edukasi dan internet bagi masyarakat¹ Proses pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan cara *off-line*, tetapi harus dilaksanakan secara *online* dengan pendekatan *e-learning*.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) terjemahan dari *distance learning* dan sebagai nomenklatur dalam sistem pendidikan. Pada awal munculnya sistem pembelajaran jarak jauh disebabkan adanya kebutuhan masyarakat akan pendidikan terutama pada jenjang pendidikan tinggi, dengan alasan faktor geografi, sosial-ekonomi dan demografi. Namun dengan adanya Covid-19, PJJ menjadi keniscayaan dalam proses pembelajaran di persekolahan sampai ke pendidikan tinggi.

PJJ adalah sebuah proses pembelajaran yang diselenggarakan secara terpisah antara pengajar dengan pembelajar. Sebagaimana dicantumkan pada Bab 1, Pasal 1, ayat 15 Undang-Undang RI No. 20 bahwa: "Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain"² PJJ memiliki khas tersendiri yaitu dilakukan secara terpisah antara pengajar dengan pembelajar baik terpisah tempat, jarak dan waktu. Terpisah tempat dosen dan mahasiswa berada di lokasi yang berbeda, berbeda waktu artinya mahasiswa bisa belajar tidak terikat waktu, sedangkan terpisah jarak relatif tidak mutlak jauh dan dekat. Universitas Terbuka yang mahasiswanya tersebar di seluruh pelosok tanah air bahkan luar negeri mereka dapat mengikuti proses belajar mengajar.³

Karakteristik Pembelajaran jarak jauh adalah sebuah proses komunikasi pembelajaran antara pengajar dengan pembelajar dalam kondisi terpisah menggunakan metode, dan media pembelajaran sehingga mampu belajar secara mandiri. Dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh memerlukan perangkat penghubung keterpisahan tersebut yaitu media teknologi pembelajaran.

¹ Ojat Darajat, Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) sebagai Role Model Pembelajaran Utama di Era New Normal, <https://www.ut.ac.id/berita/2020/06>, Saihu Saihu and Athoillah Islamy, "Exploring the Values of Social Education in the Qur'an," *Academic Knowledge* 3, no. 1 (n.d.): 59-84.

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Katalog Universitas Terbuka, Jakarta, 2020.

Karakteristik dan media teknologi dalam PJJ ini terangkum dalam disertasi dengan judul; Pembelajaran Jarak Jauh dalam perspektif Al-Qur'an sebagai sebuah deskripsi yang dibutuhkan pada masa kontemporer dalam aktivitas proses pembelajaran.

Menurut Michael Moore: *the fundamental concept of distance education is simply that it is the separation of students and teachers by distance and sometimes by time. Meanwhile, Wedemeyer emphasised two important components in the concept of distance education: 'distance' in terms of the separation of teachers and learners, and 'the use of media' as the primary communication mode. Education at a distance, for Wedemeyer, is the teaching and learning of knowledge via various methods used when learners and teachers are at physical distance from each other.*⁴

Michael Moore, menegaskan konsep dasar pendidikan jarak jauh adalah pemisahan siswa dan guru berdasarkan jarak dan terkadang oleh waktu. Sementara itu, Wedemeyer menekankan dua komponen penting dalam konsep pendidikan jarak jauh: 'jarak' dalam pengertian pemisahan guru dan peserta didik, dan 'penggunaan media' sebagai mode komunikasi utama. Pendidikan jarak jauh, bagi Wedemeyer, adalah pengajaran dan pembelajaran pengetahuan melalui berbagai metode yang digunakan ketika peserta didik dan guru berada pada jarak fisik satu sama lain.

Terpisah dalam arti tempat, waktu dan jarak. (1) terpisah tempat, adalah pembelajaran antara pengajar dan pembelajar berada di lokasi yang berbeda. (2) terpisah waktu, pembelajaran dilakukan pada waktu yang berbeda. (3) terpisah jarak relatif tidak mutlak. Universitas Terbuka yang mahasiswanya tersebar di seluruh pelosok tanah air bahkan di luar negeri yang tersebar di 50 negara, mereka dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan karakteristik tersebut. Spector dkk. mengemukakan Pembelajaran Jarak Jauh sebagai "*educational program characterized by the separation, in time or place, between instructor and student, and in which communication media are used to allow interchange*".⁵ Program pendidikan yang ditandai dengan pemisahan, dalam waktu atau tempat, antara instruktur dan siswa, dan di mana media komunikasi digunakan untuk memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, data dan pengetahuan.

Karakteristik PJJ menggunakan *media* pembelajaran. Dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh dengan cara seperti di atas tentu memerlukan perangkat penghubung keterpisahan tersebut yaitu *media* pembelajaran. M. Moore dan G. Dogmen mengatakan bahwa *Distance Learning*, harus difasilitasi dengan media pembelajaran cetak dan elektronik dan media lainnya.⁶ Bahan ajar cetak dengan berupa buku materi pokok atau modul, sedangkan bahan ajar non cetak berupa audio dan visual, audio dengan menggunakan radio, telepon, dan handphone, sedangkan media visual dengan menggunakan televisi, dan video.

Karakteristik PJJ menggunakan metode pembelajaran. Sekalipun proses pembelajaran secara jarak jauh dan terpisah lebih banyak menggunakan media, tapi

⁴ Michael G. Moore, *Distance Education: A System View of Online Learning*, Edisi 3, Jakarta, Wadsworth Cengage Learning, 2005.

⁵ M. Atwi Suparman, *Teknologi Pendidikan dalam Pendidikan Jarak Jauh*, 2014, 50, Abdul Rosyid and Fatkhul Mubin, "Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Persepektif Budaya Religius," *Alim | Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2022): 277-87.

⁶ Otto Petters, *Learning and Teaching in Distance Education: Open and Distan -ce Learning*, Edisi 1, London, Routledge Falmer, 2004.

dalam proses pembelajaran tetap memerlukan metode pembelajaran. *Otto Peter* memberikan batasan bahwa *Distance Learning* sebagai metode penyampaian ilmu, keterampilan, dan sikap.⁷ *Michael Moore* mengajukan batasan pembelajaran jarak jauh sebagai metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk belajar secara terpisah dari pengajar, sehingga komunikasi antara pembelajar dan pengajar harus dilakukan dengan bantuan media seperti media cetak, elektronik, mekanis, dan peralatan lainnya.

Karakteristik proses komunikasi pembelajaran. Proses belajar mengajar dalam Pembelajaran Jarak Jauh yang dikatakan belajar secara terpisah baik tempat, jarak dan waktu didukung oleh metode dan media pembelajaran, sehingga terjadi proses komunikasi pembelajaran. PJJ merupakan proses komunikasi antara komunikator, komunikan dan message yang disampaikan antara pengajar dengan pembelajar sehingga terjadi proses komunikasi dua arah. Sebagaimana disampaikan oleh *Borje Holmberg*: *This communication is of two kinds: 1. one-way traffic on the form of pre-produced course materials sent from the supporting organization and involving student and interaction with texts, this can be described as simulated communication. 2. two-way traffic, i.e. real communication between students and the supporting organization.*⁸. Komunikasi ada dua jenis: 1) Komunikasi satu arah berupa materi perkuliahan yang telah diproduksi sebelumnya dikirim dari organisasi pendukung dan melibatkan siswa serta interaksi dengan teks, hal ini dapat digambarkan sebagai komunikasi simulasi. 2) Lalu lintas dua arah, yaitu komunikasi nyata antara mahasiswa dengan organisasi pendukung.

Karakteristik Pembelajaran Jarak Jauh menuntut kesiapan mahasiswa untuk belajar mandiri. Proses belajar mengajar melalui Pembelajaran Jarak Jauh dengan konsep belajar terpisah antara pengajar dengan pembelajar, materi yang disampaikan melalui bahan ajar cetak dan non cetak yang disusun secara sistematis sehingga mahasiswa dapat belajar sendiri (*self learning*). Kemudian pembelajar/mahasiswa dapat belajar tidak terikat oleh tempat, ruang/kelas dan waktu/jadwal, mahasiswa dapat melakukan pembelajaran mandiri. Lima karakter tersebut merupakan kelebihan dan keunggulan dari Pembelajaran Jarak Jauh yang dapat membuat pembelajar terbentuk dengan sendirinya menjadi insan yang mandiri, seperti disampaikan oleh *G. Dogmen*, membuat batasan mengenai *Distance Learning* Pembelajaran Jarak Jauh bahwa *Distance Learning* adalah sistem pendidikan yang menekankan pada cara belajar mandiri (*self study/self learning*).⁹

Dalam Pembelajaran Jarak Jauh untuk menghubungkan keterpisahan antara dosen dengan mahasiswa yang berbeda waktu dan tempat dilaksanakan dengan menggunakan media teknologi dalam bentuk *e-learning*, yang disampaikan secara *online* dengan bantuan *internet*.

Pembelajaran *e-learning* adalah pembelajaran dengan menggunakan perangkat elektronik, namun hanya bisa diakses sendiri dan atau hanya satu arah. Dalam

⁷ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh: Berbasis Tehnologi Informasi dan Komunika -si*, Alfabeta, Bandung, 2009, Saihu Saihu, "Qur'anic Perspective On Total Quality Management (TQM) And Its Implementation In The Institution Of Islamic Education," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 4, no. 01 (2020): 13-26.

⁸ Borje Holmberg, *Theory and Practice of Distance Education*, second Edition published, 1995 by Routledge, 29 West 35th streed, New York, NY 10001).

⁹ Holmberg, Borje, *Theory and Practice of Distance Education*, second Edition, London and New York, 1995.

penerapannya pembelajaran *e-learning* dapat dilakukan secara *on-line* atau disebut “dalam jaringan” (daring) dan *off-line* atau di “luar jaringan” (luring). Pembelajaran *e-learning* dalam pelaksanaannya bersifat *interactivity*. *E-Learning* yang bersifat *interactivity* adalah tersedianya jalur komunikasi yang lebih banyak, dan dapat dilakukan secara langsung (*synchronous*), dan atau secara tidak langsung (*asynchronous*).

Pembelajaran *online*, komunikasi *synchronous* terjadi melalui perantara *video conference*, *audio conference*, atau *chatting* (tekstual). Sedangkan *asynchronous*, menyatakan aktivitas yang dilakukan pada waktu yang tidak bersamaan atau beda waktu. Pada pembelajaran daring, komunikasi *asynchronous* terjadi melalui email atau jenis pesan lain yang dapat dibaca dan direspon kapanpun sesuai waktu yang tersedia bagi penerima pesan.

Digital yang dimaksud bahan ajar yang disajikan dalam komputer melalui internet. Bahan ajar ini dapat diakses oleh pembelajar/mahasiswa di mana dan kapanpun melalui *komputer* dan sejenisnya (*laptop*, *tablet*, ataupun *smartphone*), pembelajar menerima bahan ajar dengan *komputer*. Jalur pengirimannya melalui jaringan (*internet*), atau disebut *online* atau kelas virtual (maya).

Untuk mendukung terwujudnya PJJ, diperlukan perangkat yang memadai sehingga terbentuk kelas maya (*virtual*). Perangkat yang harus tersedia dalam sebuah kelas *virtual*, setidaknya ada 5 komponen yang harus disiapkan, yaitu: 1) Konten, 2) *hardware*, 3) *software*, 4) strategi komunikasi interaksi, dan 5) jaringan *internet*. Konten pembelajaran adalah bahan ajar, *hardware* adalah perangkat keras seperti komputer, laptop, tablet, ataupun *smartphone*, *Software* yang digunakan adalah *Learning Management System* (LMS), *Learning Content Management System* (LCMS), dan *Social Learning Network* (SLN). *Learning Management System* merupakan perangkat lunak yang digunakan dalam kelas *virtual* untuk keperluan administrasi, dokumentasi, laporan kegiatan belajar mengajar, kegiatan pembelajaran online, serta pemberian materi pelatihan *e-learning*. *Learning Content Management System* adalah *software* yang digunakan dalam kelas *virtual* untuk membuat, memperbaharui, mengelola, serta mempublikasikan isi dalam sebuah system, sedangkan *Social Learning Network* adalah jejaring sosial dalam kelas maya untuk pembelajaran yang terjadi pada skala yang lebih luas daripada kelompok belajar. Mengingat skala sosialnya yang lebih besar, media ini bagi sebagian siswa kelas *virtual* dapat menyebabkan perubahan sikap dan perilaku, sedangkan bagi sebagian siswa kelas *virtual* yang lain tidak menimbulkan dampak apa-apa.¹⁰

Proses pembelajaran dalam PJJ dapat dilakukan dengan menggunakan *e-learning* dalam bentuk *digital learning* dan *online learning*. Model Pembelajaran *digital learning* adalah materi pembelajaran atau berupa buku yang di upload ke dalam komputer yang memiliki jaringan internet. Materi ajar tersebut dapat diakses oleh pembelajar kapan dan di mana saja, tidak terikat oleh jarak, tempat dan waktu.

Materi yang disajikan pada buku digital tersebut tersusun secara sistematis (bahan ajar terstruktur), sehingga jika mahasiswa mempelajarinya mudah untuk dicerna. Menurut Khoe Yao Young, *distance education* berbantuan teknologi informasi pada dasarnya menggunakan teknologi yang mempunyai salah satu karakteristik adalah High speed backbone pada jaringan komunikasi dapat

¹⁰ <https://hot.liputan6.com/read/4432733/virtual-adalah-bentuk-komunikasi-maya-ke-tahu-apengertian-dan-jenisnya> diakses pada 26 Feb. 2021.

mentransmisikan 20 jilid isi dari ensiklopedia dalam beberapa detik. Dalam hal ini pesan dapat ditransfer dengan cepat bahkan dalam hitungan detik.¹¹ Dalam konteks Pembelajaran Jarak Jauh, membaca (*to read*) untuk mampu membaca secara cepat. Kalau dilihat dari segi data, perilaku membaca dapat membaca data, tulisan, kode dan simbol. Dari jenisnya bisa membaca buku atau membaca yang disampaikan melalui media teknologi. Dengan teknologi dapat menjangkau mahasiswa yang nun jauh di sana, di lembah ngarai, di pegunungan dan di pedalaman.

Proses penyampaian bahan ajar dari dosen kepada mahasiswa dalam kondisi terpisah menggunakan teknologi, media dalam bentuk e-learning, online dan digital dan etika pembelajaran. Konsep-konsep PJJ ini dikaji dalam perspektif Al-Qur'an.

Berikut hasil temuan dan pembahasan meliputi: Isyarat Al-Qur'an dalam karakteristik PJJ, Isyarat al-qur'an, penggunaan media teknologi dalam PJJ, dan Etika pembelajaran dalam PJJ.

B. METODE

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang didukung dengan studi kepustakaan dan dokumentasi. Sedangkan metode penafsiran yang penulis gunakan adalah metode maudu'i, penulis memilih metode ini karena metode yang dibuat oleh al-Farmawi ini sistematisnya dianggap metode yang mampu menggali dan menjawab konsep yang berkaitan dengan Pendidikan Jarak Jauh dalam Perspektif Al-Qur'an secara komprehensif, serta mampu menjawab permasalahan pembelajaran kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Isyarat Karakteristik PJJ

Belajar terpisah yang dimaksud pada Pembelajaran Jarak Jauh bukan semata-mata terpisah sengaja menjauh dari tempat belajar, akan tetapi karena kondisinya tidak mengizinkan untuk bertatap muka baik pada kondisi Covid-19 atau saat new normal. Terpisah antara pengajar dengan pembelajar ada 3 kategori yaitu terpisah *jarak*, *tempat* dan *waktu*. Untuk kategori *jarak* relatif tidak terukur dengan perhitungan.

Pembelajaran terpisah antara pengajar dengan pembelajar terdapat dalam Al-Qur'an dalam kategori *tempat* terdapat pada QS. T>a>ha>/20:58 (*makanan suwa*), QS. Al-Furqaan/25:13, QS. Al'Araf/7:10 (*makannakum*). Pembelajaran terpisah antara pengajar dengan pembelajar dalam kategori *waktu*, terdapat pada QS. At-Taubah/9:117 (*sa>'ah*), QS. Yunus/10:45 (*sa'ah*), QS. Saba/34:30 (*sa'atan*), QS. Al-Baqarah/2:36 (*Hin*), QS. Al-Maidah/5:101.

Pembelajaran Jarak Jauh memiliki karakteristik bahwa proses pembelajaran tidak bisa terlepas dari metode pembelajaran. Metode ialah "*a way in achieving something*" metode pembelajaran cara mengimplementasikan rencana dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis, metode pembelajaran adalah suatu proses penyampaian materi pendidikan kepada peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan teratur oleh tenaga pengajar atau guru.¹² Metode pembelajar terdapat pada 3 jenis yaitu ceramah,

¹¹ Khoe Yao Young. *Pendidikan dan Riset di Internet*. Jakarta: Distindo, 2000, Saihu and Islamy, "Exploring the Values of Social Education in the Qur'an."

¹² <https://dikdasmenpcmgarutkota.wordpress.com/2011/12/17/metode-pembelajaran-dalam-perspektif-islam/>, Diakses pada 15 Oktober 2020.

text reading dan diskusi. Untuk metode ceramah terdapat ayat dalam Al-Qur'an yang relevan yaitu pada QS. An-Nahl/16:125 dan QS. Hud/11:120, Metode Text reading terdapat pada QS. Al-Isra/17:14 dan QS. Al-'Alaq/96:1 dan 3. Sedangkan metode diskusi (seminar), terdapat pada QS. An-Nahl/16:43.

Keterpisahan antara pengajar dengan pembelajar dihubungkan oleh media pembelajaran. Media dalam bahasa Arab adalah *wasā'il* ((لوساالسوئل)) merupakan atau menghubungkan atau menyalurkan sesuatu dari satu sisi ke sisi lainnya.¹³ Terkait dengan media pembelajaran terdapat pada 5 jenis yaitu media *qalam/equipment, audio, qirtas, visual dan teknologi*. Untuk media *qalam/equipment* terdapat dalam Al-Qur'an yang relevan yaitu pada QS. Al-'Alaq/96:4 dan QS. Al-An'am/6:97, *media audio* pembelajaran terdapat QS. At-Taubah/9:11, *media Qirtas/kertas* terdapat pada Q.S. Al-An'am/6:7, *media visual* pembelajaran terdapat pada QS. Al-Baqarah/2:76, dan *media teknologi* pembelajaran terdapat pada QS. Al-Baqarah/2:31.

Komunikasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh dapat digunakan melalui bahan ajar yang dibuat sistematis dan komunikatif atau komunikasi melalui media teknologi. Istilah komunikasi dalam Al-Qur'an seperti disampaikan oleh Al-Syaukani, misalnya mengartikan kata kunci *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi ialah *al-qaul*.¹⁴

Komunikasi pembelajaran terdapat pada 9 ayat dalam Al-Qur'an yaitu: Komunikasi *Qaulan Sadidan*, terdapat pada QS An-Nisa/4:9, *Qaulan Balighan* pada QS. An-Nisa/4:63, *Qaulan Maisuran* pada QS. Tha>ha>/20:44, *Qaulan Layyiinan* pada QS. Al-Isra/17:23, *Qaulan Kariiman* pada QS. Yusuf/12:111, *Qaulan Ma'rufan* pada QS. Al-Ahzab/33:32. *Qaulan Tsaqilan* pada QS. Al-Muzzammil/73:5, *Ahsanu Qaulan* pada QS: Fushshilat/41:33, *Qaulan Adziman* pada QS: Al-Isra/17:40.

Pembelajaran Mandiri terdapat 3 kategori yaitu: *Ulul Al-Baab*, Relasi Sosial dan Ilmu Pengetahuan. Mandiri *Ulul Al-baab*, terdapat pada QS Al-Baqarah/2:179, dan QS.Yusuf/12:111. *Relasi Sosial*, terdapat pada QS. Al-Anfal/8:1. Ilmu Pengetahuan terdapat pada QS. Al-Kahfi/ 18:85. Sedangkan yang terkait dengan pembelajaran mandiri terdapat pada QS. Al-Isra/18:61 dan 66, dan QS. Al-An'am/6:77-79.

Isyarat Teknologi Media

Kata teknologi penting menggambarkan penemuan dan alat yang menggunakan prinsip dan proses penemuan saintifik yang baru ditemukan, penemuan yang sangat lama seperti roda dapat disebut teknologi.¹⁵ Dalam pengertian yang sempit, teknologi mengacu pada obyek benda yang digunakan untuk kemudahan aktivitas manusia, seperti mesin, perkakas, atau perangkat keras.¹⁶ Firman Allah:

يَمْغَسِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ لِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفَعُوا مِنْ أَطْفَالِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفَعُوا لَا تَتَفَدُّونَ إِلَّا بِسُلْطَنٍ

¹³ Andragogi Jurnal Diklat Teknis 77, Volume: VI No. 2 Juli – Desember 2018.

¹⁴ Mu Syawir Dahlan, *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Hadis*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol .15, No. 1, Juni 2014 : 115 – 123, Abu Khaer and Fatkhul Mubin, "DALAM KAJIAN ' ULUMUL QUR ' AN The Concept of the Qur ' an Verses Vis A Vis Satan ' s Verses in the Study of ' Ulumul Qur ' an برکلا," *Al-Burhan: Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 22, no. 01 (2022): 57-76.

¹⁵<http://id.Wikipedia.org/wiki/teknologi>.

¹⁶ Rusman dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta : Grafindo persada, 2012, 78

“Wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah).” (Q.S. Ar-Rahman/55:33)

Beberapa ahli menjelaskan kata *sulthan* dengan berbagai macam arti, ada yang mengartikan dengan kekuatan, dan kekuasaan, ada pula yang mengartikan dengan ilmu pengetahuan, kemampuan dan sebagainya. Maka yang dimaksud darinya adalah kelapangan dan kedalaman ilmu.¹⁷ Abdul AI-Razzaq Naufal dalam bukunya *Al-Muslimun wa al-Ilm al-Hadis*, mengartikan kata “*sulthan*” dengan ilmu pengetahuan dan kemampuan atau teknologi. Kemudian beliau menjelaskan bahwa ayat ini memberi isyarat kepada manusia bahwa mereka tidak mustahil untuk menembus ruang angkasa, bila ilmu pengetahuan dan kemampuannya atau teknologinya memadai.¹⁸

Menurut tafsir M.Quraish Shihab, bahwa Allah menyeru bangsa jin-jin dan bangsa manusia, jika mereka mampu menembus penjuru langit dan bumi maka tembuslah, kalian tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan dan kekuasaan. Dan sekali-kali kalian tidak akan dapat melakukan hal itu. Sampai saat ini terbukti betapa besarnya upaya dan tenaga yang dibutuhkan untuk dapat menembus lingkup gravitasi bumi. Kesuksesan eksperimen perjalanan ruang angkasa selama waktu yang sangat sedikit dan terbatas jika dibandingkan dengan besarnya alam raya itu saja memerlukan upaya yang luar biasa di bidang sains dengan segala cabangnya: teknik, matematika, seni, geologi dan sebagainya.

Konsep *sulthan* ada dua pengertian: pertama pengertian berdimensi akhirat, yaitu penegasan kepada jin dan manusia bahwa pada hari pembalasan nanti mereka tidak akan dapat lari dari pembalasan Allah swt. sebab untuk lari dan keluar dari penjuru langit dan bumi memerlukan kekuatan dan kekuasaan. Sementara itu kekuasaan Allah swt meliputi semua penjuru langit dan bumi, sedangkan kondisi mereka pada saat itu tidak mempunyai daya dan kekuatan. Maka dari manakah mereka akan mendapatkan kekuasaan itu?. Kedua, pengertian berdimensi dunia, bahwa manusia dan jin ditantang oleh Allah swt. untuk dapat menembus, melintasi dan menjelajah daerah-daerah samawi (luar angkasa) dan bumi. Untuk diambil manfaatnya bagi hidup dan kehidupan manusia. Tantangan Allah swt. tersebut juga diikuti oleh petunjuk dasar melakukannya, yaitu dengan “*Sulthan*” yang berarti kekuatan dan kekuasaan, atau dengan kata lain kekuatan fisik serta penguasaan ilmu dan teknologi.

Pengajar dalam menyampaikan bahan ajar kepada pembelajar menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran ada 4 kata kunci dalam Al-Qur’an yaitu: 1. *Bi al-Qalam* (QS. Al-‘Alaq/96:4). Pemaknaan *al-qalam* sebagai pena memiliki arti yang sangat luas sehingga makna *al-qalam* sebagai pena dapat juga diartikan sebagai segala jenis media pembelajaran yang digunakan seperti komputer, laptop, tablet dan sejenisnya. Makna *Bi al-Qalam* sebagai pena dan tulisan, terdapat dalam QS. Al-Alâq/96:1-4

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena.*”(QS.al-‘Alaq:1-4)

¹⁷Muya Syaroh Iwanda Lubis, “Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Perspektif Islam” Dalam Jurnal Edisi 8 Januari-Juni 2021 | Jurnal Publik Reform UNDHAR MEDAN, 85

¹⁸Muya Syaroh Iwanda Lubis, “Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Perspektif Islam” 85

Pengertian qalam secara etimologis, berasal dari bahasa Arab qalam dengan bentuk jamak aqlam yang berarti pena.¹⁹ Pengertian lain yang disebutkan dalam buku Jurnalisme Universal, antara lain: menurut Quraish Shihab bahwa qalam adalah segala macam alat tulis menulis hingga mesin-mesin tulis dan cetak yang canggih²⁰ Al-Shabuni mengungkapkan bahwa qalam adalah pena yang digunakan untuk menulis, alat untuk mencatat berbagai ilmu yang ada dalam kitab Allah, hingga apa yang menjadi pengalaman manusia dari masa ke masa. Al-Qurtubi juga menyatakan bahwa qalam adalah suatu penjelasan sebagaimana lidah dan qalam yang dipakai menulis (Allah) baik yang ada di langit ataupun yang ada di bumi. Dengan demikian, qalam yang terdapat dalam al-Qur‘an sebanyak 4 kali itu, menunjukkan sebuah alat untuk merangkai tulisan, lalu berkembang menjadi alat cetak mencetak.²¹

Pentingnya fungsi qalam (tulisan) yang tercantum dalam al-Qur‘an diantaranya terdapat pada: QS. Al-Alaq/96:4 dan QS. Al-Qalam/68:1

وَالَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

“yang mengajar (manusia) dengan pena” (QS. Al-Alaq/96:4)

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

“Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis”. (QS. Al-Qalam/68:1)

Berdasarkan kedua firman Allah SWT tersebut, qalam memiliki nilai penting yang terdapat pada fungsi dari qalam, yaitu sebagai media penyalur ilmu. Ilmu tidak bisa diterima tanpa melalui proses pembacaan dan pemaknaan oleh manusia. Goresan qalam (tekstualitas) lebih berkualitas sebagai penghantar ilmu dibandingkan kalam (oralitas), karena qalam (tekstualitas) sifatnya bisa disimpan²²

Kata *al-qalam* merupakan kata yang terkandung pada ayat yang pertama kali diwahyukan kepada Muhammad Saw. fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya *al-qalam* bagi kehidupan manusia sehingga ia merupakan hal pertama kali yang harus diketahui oleh manusia. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

“Katakanlah (Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).” (al- Kahf/18:109)”

1. Qirthas sebagai bahan ajar digital dalam pembelajaran

Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas, sehingga mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang kafir itu akan berkata, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata. ” Q.S. Al-An’am/6:7.

Ayat ini menjelaskan keraguan orang kafir yang ingkar terhadap kebenaran wahyu dan kerasulan Muhammad. Nabi Muhammad sesungguhnya sudah mengetahui,

¹⁹ Jamaludin Ibnu Muhammad Ibn Muhrim Ibnu Madzur, Lisan al-‘Arab Jilid II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ulumiyah, 1992, hlm. 414

²⁰ Suf Kasman, Jurnalisme Universal, Jakarta: Teraju, 2004, hlm. 118

²¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, Al-Mu‘jam Al-Mufahrash li Alfaz Al-Qur‘an Al-Karim, (Bandung: Diponegara tth), hlm. 701

²² Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah, 2008, hlm. xiii.

berdasarkan keterangan ayat-ayat yang lalu, bahwa sebab-sebab mereka mendustakan agama ialah berpalingnya mereka dari ayat-ayat Al-quran dan tertutupnya hati mereka untuk merenungkan dan memikirkan kejadian-kejadian dalam alam ini.

Banyak bukti keesaan Allah nampak pada diri manusia sendiri dan di atas bumi ini, baik ayat kauniyah maupun ayat yang berbicara tentang alam raya yang sangat jelas; tak ada yang kabur dan samar. Namun demikian orang musyrik tetap dalam kekafiran. Penjelasan-penjelasan Al-Qur'an terha-dap bukti keesaan Allah di alam ini tidak mengubah pendirian mereka. Seandainya wahyu itu diturunkan kepada Nabi Muhammad telah tercetak di atas kertas dan mereka dapat menyaksikannya dengan mata kepala mereka, dan memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentu orang kafir masih akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata". Kata-kata demikian didorong oleh kesombongan yang luar biasa dan permusuhan yang mendalam. Mereka tetap memandang wahyu Ilahi itu sebagai sihir, dan merasa diri mereka kena sihir.²³

Menurut Muhammad Quraish Shihab, Apabila Kami turunkan kepadamu, wahai Nabi, bukti kerasulanmu tertulis di atas kertas, lalu mereka melihatnya dengan mata kepala sendiri dan meyakinkannya dengan memegangnya, dengan keras kepala mereka mengatakan, "Yang kita pegang ini hanyalah sihir yang nyata."²⁴

Sedangkan menurut Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi: (Dan kalau Kami turunkan kepadamu sebuah kitab) yang tertulis (di atas kertas) yang tipis seperti apa yang mereka minta (lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka) lebih akurat daripada seandainya mereka hanya menyaksikan saja sebab cara ini jelas lebih menghapuskan rasa ragu (tentulah orang-orang kafir itu mengatakan, "Tiada) tidak lain.²⁵

Dalam Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, Allah subhanahu wa ta'ala, berfirman, menceritakan perihal kaum musyrik dan keingkaran serta kesombongan mereka terhadap perkara yang hak, dan sikap menantang mereka terhadap perkara yang hak. *Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri.* Yakni mereka melihat turunnya kitab itu dengan mata kepala mereka sendiri, lalu mereka memegangnya. *...tentulah orang-orang yang kafir itu berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."*

2. *Qirthâs* Sebagai Alat pembelajaran/Media Pembelajaran (Q.S. Al-An'am/6:7)

وَلَوْ تَرَىٰ عَلَيْنَا كِتَابًا فِي قُرْطَابٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالُوا لَئِن كُنَّا لَنَاقِلِينَ ۗ

"Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas, sehingga mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang kafir itu akan berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata. "

Qirthâs adalah sesuatu yang ditulis, apapun bahannya baik kertas dalam pengertian bahasa Indonesia, maupun daun atau kulit. Menurut para ulama sebagaimana yang diterangkan Quraish Shihab kata *qirthâs* tidak digunakan kecuali jika ia telah bertuliskan sesuatu.²⁶

²³ Tafsir Kementerian Agama RI, <https://quran.kemenag.go.id>

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 2017, Saihu, "Qur'anic Perspective On Total Quality Management (TQM) And Its Implementation In The Institution Of Islamic Education."

²⁵ Al-Mahalli, Imam Jalaludin dan As-Suyuti, Imam Jalaludin, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011.

²⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 336

Ayat ini menjelaskan keraguan orang kafir yang ingkar terhadap kebenaran wahyu dan kerasulan Muhammad. Nabi Muhammad sesungguhnya sudah mengetahui, berdasarkan keterangan ayat-ayat yang lalu, bahwa sebab-sebab mereka mendustakan agama ialah berpalingnya mereka dari ayat-ayat Al-Qur'an dan tertutupnya hati mereka untuk merenungkan dan memikirkan kejadian-kejadian dalam alam ini.

Banyak bukti keesaan Allah nampak pada diri manusia sendiri dan di atas bumi ini, baik ayat kauniyah maupun ayat yang berbicara tentang alam raya yang sangat jelas; tak ada yang kabur dan samar. Namun demikian orang musyrik tetap dalam kekafiran. Penjelasan-penjelasan Al-Quran terhadap bukti keesaan Allah di alam ini tidak mengubah pendirian mereka. Seandainya wahyu itu diturunkan kepada Nabi Muhammad telah tercetak di atas kertas dan mereka dapat menyaksikannya dengan mata kepala mereka, dan memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentu orang kafir masih akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata". Kata-kata demikian didorong oleh kesombongan yang luar biasa dan permusuhan yang mendalam. Mereka tetap memandang wahyu Ilahi itu sebagai sihir, dan merasa diri mereka kena sihir.²⁷

Menurut Muhammad Quraish Shihab, Apabila Kami turunkan kepadamu, wahai Nabi, bukti kerasulanmu tertulis di atas kertas, lalu mereka melihatnya dengan mata kepala sendiri dan meyakinkannya dengan memegangnya, dengan keras kepala mereka mengatakan, "Yang kita pegang ini hanyalah sihir yang nyata".²⁸ Sedangkan menurut Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi: (Dan kalau Kami turunkan kepadamu sebuah kitab) yang tertulis (di atas kertas) yang tipis seperti apa yang mereka minta (lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka) lebih akurat daripada seandainya mereka hanya menyaksikan saja sebab cara ini jelas lebih menghapuskan rasa ragu (tentulah orang-orang kafir itu mengatakan, "Tiada) tidak lain.²⁹

Dalam Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, Allah subhanahu wa ta'ala, berfirman, menceritakan perihal kaum musyrik dan keingkaran serta kesombongan mereka terhadap perkara yang hak, dan sikap menantang mereka terhadap perkara yang hak. Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri. Yakni mereka melihat turunnya kitab itu dengan mata kepala mereka sendiri, lalu mereka memegangnya "tentulah orang-orang yang kafir itu berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

Hal ini semakna dengan apa yang diberitakan oleh Allah subhanahu wa ta'ala, tentang kesombongan mereka terhadap hal-hal yang konkret, yaitu melalui firman-Nya: Dan jika seandainya Kami membutuhkan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir." (QS. Al-Hijr/15:14-15). Dan sama dengan yang terdapat di dalam firman-Nya: Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan, "Itu adalah awan yang bertindih-tindih." (QS. Ath-Thuur/52: 44).³⁰

Kertas dalam ayat tersebut merupakan sesuatu yang digambarkan secara nyata agar dapat difahami dan di mengerti oleh manusia, sebab kertas merupakan sesuatu

²⁷ Tafsir Tahlili, Kementrian Agama RI, <https://quran.kemenag.go.id>.

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 2017.

²⁹ Al-Mahalli, Imam Jalaludin dan As-Suyuti, Imam Jalaludin, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011.

³⁰ Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi.

yang sangat lekat dengan kehidupan manusia. Sehingga segala apa yang ditulis dalam kertas akan dapat dilihat secara nyata oleh mata manusia yang merupakan panca indra manusia dalam memahami sesuatu.

Kertas dalam perkembangannya tetap masih digunakan dalam perkembangan ilmu pengetahuan walaupun perannya sudah terganti oleh teknologi canggih berupa komputer.

3. *Kitâban* Sebagai Ide/Inspirasi/tulisan

وَأَوْزَلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قُرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

“Seandainya Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) kitab (berupa tulisan) pada kertas sehingga mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, pastilah orang-orang kafir itu mengatakan, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”(QS.al-An’am:7).

Kataba (كَتَبَ) merupakan bentuk fi’il madhi, Arti Kataba (كَتَبَ) adalah Menulis, Mencatat. Yaktubu يَكْتُبُ artinya sedang menulis, Adapun bentuk masdarnya bisa berupa كَتَبَ kataban, كِتَابٌ kitaban untuk mudzakkar, كِتَابَةٌ kitabatan untuk mu’annats, kitaban artinya tulisan atau buku, Adapun bentuk perubahan atau tasrif kata Kataba (كَتَبَ) sebagai berikut:³¹

كَتَبَ يَكْتُبُ كِتَابًا وَمَكْتَابًا فَهُوَ كَاتِبٌ

Kata *kitâban* dalam al-Qur’an terulang sebanyak 12 kali yaitu Ali-Imran:145, yang berbicara tentang ketetapan Allah atas kematian manusia, dalam penafsiran yang dikeluarkan oleh Departemen agama bahwa ayat ini menjelaskan bahwa persoalan kematian hanya ditangan Tuhan, bukan ditangan siapa-siapabukan juga ditangan musuh yang paling ditakuti sekalipun, ayat ini juga merupakan teguran bagi orang-orang mukmin yang lari dari perang uhud karena takut mati.³² an-Nisa’:153 yang berbicara tentang permintaan orang-orang Yahudi kepada Muhammad Saw agar diturunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit yang didalam kitab tersebut diterangkan bahwa Muhammad Saw adalah seorang rasul, kemudian Allah menenangkan Nabi agar tidak perlu kaget dan menurunkan sebuah ayat dari surat al-An’am ayat 7 bahwa walaupun diturunkan kitab tersebut kepada mereka yang dapat mereka baca, tetap saja mereka tidak akan percaya sebab hal itu hanya dijadikan tontonan saja dan permintaan seperti itu tidak patut dilayani.³³

Surat an-Nisa: 103 menurut Quraish Shihab, makna *kitâban* berarti shalat adalah kewajiban yang tidak berubah, selalu diharuskan dan tidak pernah gugur apapun sebabnya. Ayat ini juga menjelaskan bahwa umat Islam agar memiliki rencana jangka pendek dan jangka panjang serta menyelesaikan setiap rencana itu pada waktunya.³⁴ al-An’am/6:7 ayat ini menerangkan tentang keinginan nabi Muhammad SAW agar Allah menurunkan bukti kenabian dalam bentuk fisik atau indrawi, namun dalam ayat tersebut Allah menerangkan bahwa walaupun bukti itu dapat saja diturunkan dalam bentuk fisiknya sehingga dapat dipegang dengan tangan mereka sendiri mereka tetap

³¹ Di akses dari [Kataba Yaktubu Kitabannya dan Tasrifnya - khoiri.com](http://kataba.yaktubu.com) pada tanggal 16 juni 2022

³² Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur’an Departemen Agama, 2004, Jilid 2, 54

³³ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur’an Departemen Agama, 2004, Jilid 2, 316

³⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2017, 693

akan mengatakan bahwa bukti fisik itu adalah sihir.³⁵ QS.al-Isro':93 dalam ayat ini diterangkan bahwa masyarakat musyrikin meminta bukti fisik berupa kitab yang diturunkan dari langit yang kitab tersebut dapat dibaca secara indrawi yang menyatakan bahwa kaum musyrikin harus tunduk kepada kenabian Muhammad Saw.³⁶ QS. Al-Isro':13 Al-Anbiya':10 Fathir:40, Az-Zumar:23, Az-Zukhruf:21, Al-Ahqof:30, An-Naba':29.

4) *Midâdan* Sebagai Tinta

Kata *Midâdan* terdapat pada firman Allah dalam surat al-Kahfi/18:109

Sebagaimana berikut ini:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مَدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفَذَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَتَقَدَّ كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."

Midâdan yang berarti tinta/colour yang digunakan dalam menulis, tanpa tinta "redaksi kata" tidak akan terbaca. Makna lain dari kata *midâdan* adalah minyak yang digunakan untuk penerang lampu.³⁷ Tinta merupakan benda yang sangat penting dalam perannya sebagai perkembangan kebudayaan manusia. Dengan tinta manusia dapat berfikir dan menuliskan temuannya. Dengan tinta juga kebudayaan dan ilmu dapat diwariskan dan dikembangkan dari generasi ke generasi. Dari tinta juga manusia dapat membuktikan hasil kerja berfikirnya sebagai *khalifah fil ardh*. Peran tinta dalam kehidupan manusia menyatu dengan pena maka jika disebut pena maka pasti disana ada tinta.

Peran tinta dan pena yang begitu penting hingga Allah mengungkapkannya dalam surat al-Qalam ayat 2." *Nun dan demi Qalam dan apa yang ditulisnya*"

Etika adab pembelajaran

Etika/adab dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran jarak jauh ada 4 adab etika yang harus diperhatikan oleh pembelajar yaitu kemandirian, sabar, tanggung jawab, dan sikap optimis.

1. Sikap Kemandirian (QS. Al-Anfal/8:53),

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Turunnya azab atas orang-orang kafir merupakan bukti keadilan Allah, sebab yang demikian itu, yakni turunnya azab, karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang tampak pada penglihatan dan bisa dirasakan langsung, seperti rasa aman, kemakmuran, kesuburan, dan lain-lain, yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri menyangkut perubahan sikap mental dan perilaku, seperti *dari peduli menjadi tidak peduli, adil menjadi tidak adil, berani berkorban menjadi serakah*, dan lain-lain. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

2. Kesabaran (QS. al-Kahfi/18:67-75),

³⁵ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, 336

³⁶ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, 190

³⁷ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, 396

Al-Qur'an menerangkan kisah Musa yang ingin menuntut ilmu kepada seorang hamba Allah yang bernama Khaidir Dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhir terkandung kisah inspiratif untuk dunia pendidikan terutama berkaitan dengan etika seseorang dalam menuntut ilmu yang tertulis dalam surat al-Kahfi ayat 78 sebagaimana berikut ini:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِمَا أُوَيْدِلَ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

"Dia berkata, "Inilah (waktu) perpisahan antara aku dan engkau. Aku akan memberitahukan kepadamu makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya."(QS. al-Kahfi/18:78)

Dari ayat di atas, telah dijelaskan bahwa Nabi Musa memiliki kesabaran tinggi dalam mencari keberadaan Nabi Khidir demi menimba ilmu. Nilai ini terletak pada lafadz: *la abrohu* ("Aku tidak akan berhenti berjalan,") maksudnya aku akan terus berjalan, "*hatta abluho majma'al bahroini* ("Sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan.") au amdliya hukuban("Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."). Hal tersebut menunjukkan bahwa demi mencapai apa yang Nabi Musa inginkan yaitu bertemu dengan Nabi Khidir.³⁸

3. Tanggung jawab (QS. an-Nisa/4:58),

Tanggung jawab adalah sebuah perbuatan di mana seseorang berani dan bersedia menanggung apa saja yang telah ia perbuat ataupun yang ia ucapkan. Sikap ini merupakan sikap yang amat penting bagi kehidupan manusia, baik hubungannya dengan Sang pencipta maupun hubungannya dengan sesama manusia terlebih dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tanggung jawab ini sangat di tuntut dalam pembelajaran, dalam arti bahwa para peserta didik siap melaksanakan semua kewajiban yang melekat pada dirinya sebagai pelajar. Seorang pelajar yang tidak memiliki rasa tanggung jawab maka dipastikan tidak akan meraih manfaat dari ilmu yang ia gali di Lembaga ilmu. Islam mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab pada ayat-ayat berikut ini: 1. QS. An-Naml:18 dalam ayat tersebut dapat diambil pelajaran bahwa adanya tanggung jawab seseorang dalam mengingatkan dan menasehatkan temannya, 2. QS.ash-Shaffat:102 dalam ayat ini diterangkan bagaimana Ibrahim mengorbankan anak semata wayangnya demi mematuhi perintah Allah, 3. QS. ash-Shaffat:22-24 setiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, 4. Al-An'am/ :64 yang menjelaskan segala resiko perbuatan adalah diri sendiri.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (An-Nisa/4:58).

4. Optimistik (QS.az-Zumar/39:53)

قُلْ يُعَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah." (QS.az-Zumar/39:53)

³⁸ Jamilatun Ni'mah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Khidir dan Musa (Tela'ah Q.S.AL-Kahfi:60-82) dalam Jurnal Vicratina: Volume 4 Nomor 4, 2019, 170

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahalli, Imam Jalaludin dan As-Suyuti, Imam Jalaludin, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011.
- Andragogi Jurnal Diklat Teknis 77, Volume: VI No. 2 Juli – Desember 2018.
- Darojat, Ojat, *Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) sebagai Role Model Pembelajaran Utama di Era New Normal*, <https://www.ut.ac.id/berita/2020/06>.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2004, Jilid 2.
- <https://dikdasmenpcmgarutkota.wordpress.com/2011/12/17/metode-pembelajaran-dalam-perspektif-islam/>, Diakses pada 15 Oktober 2020.
- <https://hot.liputan6.com/read/4432733/virtual-adalah-bentuk-komuni-kasi-maya-ketahui-apengertian-dan-jenisnya> diakses pada 26 Feb. 2021.
- Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, Diakses dari [Kataba Yaktubu Kitaban Artinya dan Tasrifnya - khoiri.com](http://KatabaYaktubuKitabanArtinya.danTasrifnya-khoiri.com) pada tanggal 16 Juni 2022
- Jamaludin Ibnu Muhammad Ibn Muhrim Ibnu Madzur, *Lisan al-'Arab Jilid II*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ulumiyah, 1992,
- Jamaludin Ibnu Muhammad Ibn Muhrim Ibnu Madzur, *Lisan al-'Arab Jilid II*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ulumiyah, 1992,
- Jamilatun Ni'mah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Khidir dan Musa (Tela'ah Q.S.AL-Kahfi:60-82) dalam Jurnal Vicratina: Volume 4 Nomor 4, 2019.
- Khoe Yao Young, *Pendidikan dan Riset di Internet*: Jakarta, Distindo, 2020.
- Khaer, Abu, and Fatkhul Mubin. "DALAM KAJIAN ' ULUMUL QUR ' AN The Concept of the Qur ' an Verses Vis A Vis Satan ' s Verses in the Study of ' Ulumul Qur ' an بركلا." *Al-Burhan: Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 22, no. 01 (2022): 57-76.
- M. Atwi Suparman, *Teknologi Pendidikan dalam Pendidikan Jarak Jauh*, 2014, h.50.
- M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*
- M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta:Lentera hati, 2016, Vol.11.
- Michael G. Moore, *Distance Education: A System View of Online Learning*, Edisi 3, Jakarta, Wadsworth Cengage Learning, 2005.
- Muh. Syawir Dahlan, *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Hadis*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol .15, No. 1, Juni 2014 : 115 – 123.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu"jam Al-Mufahrash li Alfaz Al-Qur"an Al-Karim*, (Bandung: Diponegara tth).
- Muya Syaroh Iwanda Lubis, "Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Perspektif Islam" Dalam Jurnal Edisi 8 Januari-Juni 2021 Jurnal Publik Reform UND HAR MEDAN.
- Nur Arfiyah Febriani, Iin Yuniarni, *Inisiasi Etika Eksplorasi Pertambangan Perspektif Al-Qur'an*, Journal of Islamic, Educatioan, Volume I (2), 2019.
- Rosyid, Abdul, and Fatkhul Mubin. "Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Persepektif Budaya Religius." *Alim | Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2022):

277-87.

Rusman dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta : Grafindo persada, 2012.

Saihu, Saihu. "Qur'anic Perspective On Total Quality Management (TQM) And Its Implementation In The Institution Of Islamic Education." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 4, no. 01 (2020): 13-26.

Saihu, Saihu, and Athoillah Islamy. "Exploring the Values of Social Education in the Qur'an." *Academic Knowledge* 3, no. 1 (n.d.): 59-84.

Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah, 2008.

Suf Kasman, *Jurnalisme Universal*, Jakarta: Teraju, 2004.

Tafsir Tahlili, Kementerian Agama RI, <https://quran.kemenag.go.id>.

[Tafsirq.com](https://tafsirq.com) diakses pada 22 febuari tahun 2022.

Tim, *Katalog Universitas Terbuka*, Penerbit Universitas Terbuka, 2020, Jakarta.

Tim, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*